

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI HAMKA**

##### **A. Biografi, latar belakang keluarga, pendidikan, perjuangan-perjuangan dan jasa-jasanya Hamka**

Hamka dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 atau bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H. Ayah beliau adalah H. Abdul Karim Amrullah alias H. Rasul pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau<sup>1</sup>.

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981). Ia adalah orang yang mempunyai integritas yang tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Hamka terkenal sebagai ulama dan cendekiawan terkemuka di Indonesia. Selain itu, dengan pemikirannya, ia mampu menguasai beberapa bidang keilmuan, antara lain tafsir yaitu tafsir Al Azhar sebanyak 30 juz, tasawuf yaitu Tasawuf Modern, Renungan Tasawuf serta Tasawuf Dan Perkembangannya. Fiqh, sejarah yaitu buku Sejarah Umat Islam , filsafat, dan sastra yaitu buku judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Kabah, Robohnya Suara Kami” dan lainnya. Bahkan beberapa dari novel tersebut kemudian di filmkan. Dengan itu, banyak ilmuwan yang memberikan predikat kepadanya seperti Jamesh Rush, Gerard Mousay, yang

---

<sup>1</sup>Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika, 2016). hlm. iii

memberikan predikat kepadanya sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis dan islamolog<sup>2</sup>.

Pada usia 6 tahun beliau dibawa ayahnya ke Padang untuk bersekolah dan pada malam hari ia mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya hingga khatam. Dari tahun 1916 hingga 1923 ia belajar agama di sekolah-sekolah Diniyah yang di Padang Panjang dan Parabek.

Pada tahun 1924, ia berangkat ke Jogja untuk mempelajari pergerakan-pergerakan Islam. Ia mendapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang pada waktu itu berada di Pekalongan.

Abdurrahman Wahid, ulama, cendekiawan serta mantan presiden Republik Indonesia menilai Hamka sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agamanya maupun pengetahuan umumnya. Hamka menguasai berbagai keilmuan seperti tafsir, tasawuf, ilmu kalam atau teologi Islam, pendidikan dan sastra yang sudah banyak dikaji oleh tokoh. Akan tetapi di bidang tasawuf masih sedikit tokoh yang mengkajinya<sup>3</sup>.

Di awal tahun 1927, ia berangkat ke Mekkah atas kemauan sendiri dan menjadi koresponden harian "Pelita Andalas" Medan. Pulang dari sana ia menulis majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura (Langkat) dan membantu majalah "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah" Yogyakarta.

---

<sup>2</sup> Yunan, Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). hlm.15

<sup>3</sup> Abd. Haris. *Etika Hamka*. (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang. 2010), hlm.3

Pada tahun 1935, setelah dia kembali ke Sumatera Barat, setahun kemudian dia pergi ke Medan lalu mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyuran sebelum perang yaitu “Pedoman Masyarakat” dan pada tahun 1943 ketika bala tentara Jepang masuk ke Indonesia, beliau mulai menerbitkan karangan-karangan di bidang agama, filsafat, tasawuf dan roman. Dalam kajian tasawuf, etika pemikiran Hamka tertuang dalam beberapa buku antara lain: *Tasawuf Modern Falsafah Hidup* (Hamka, 2002) *Lembaga Hidup* (Hamka, 1983), *Lembaga Budi* (Hamka, 1983), *Akhlakul Karimah* (Hamka, 1992), serta buku Hamka yang lainnya antara lain: *Pelajaran Agama Islam*, *Pandangan Hidup Muslim*, *Tafsir Al Azhar*, dan *Dari Hati Ke Hati*<sup>4</sup>.

Pada tahun 1952, Hamka diangkat menjadi anggota Badan Pertimbangan kebudayaan oleh menteri PP dan K menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementerian Agama.

Pada tahun 1959, Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberi gelar *Doctor Honoris Causa*) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah ia memakai titel “Dr: di pangkal namanya. Pada tahun 1962, ia menerbitkan “*Tafsir Al-Azhar*” dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan yaitu mulai 27 Januari 1964 hingga Juli 1969). Bulan Juli 1975 Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan dan Hamka dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*,..... hlm. iv

<sup>5</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*,..... hlm.v-vi

## B. Corak Pemikiran Hamka Tentang Tasawuf Modern

Hamka menyebutkan tasawuf sebagai disiplin “ilmu” yang telah mapan didalam kajian Islam. Ilmu tasawuf yang dimaksudkan itu, tidak lain adalah upaya penyucian jiwa menurut ajaran di dalam Islam. Akan tetapi, Hamka di dalam literturnya tidak menggunakan istilah *tazkiyatun nafs* sebagaimana yang sering dipakai oleh sebagian ulama. Namun, masih bisa difahami, bahwa di dalam pendefinisian tasawuf Hamka terdapat kesamaan maksud dengan istilah *tazkiyatun nafs*. Dalam bukunya “Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam”, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah: “*Shifa’ul Qalbi*, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji<sup>6</sup>”.

Dalam bukunya yang lain seperti *Tasawuf Modern*, Hamka menjelaskan pula bahwa, “Kita tegakkan maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang terlebih dari keperluan untuk keperluan diri”. Terdapat juga dalam buku “*Tasawuf dari Abad ke Abad*”, di mana Hamka menjelaskan definisi tasawuf sebagai, “Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Allah”. Upaya yang satu yaitu; pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Ainun Najib. *Epistemologi Tasawuf Modern Hamka*. Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan Volume 18, Nomor 02, November 2018. hlm. 303-324

dianggap buruk oleh syariat Islam<sup>7</sup>. Oleh sebab itulah, paparan di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan Hamka ketika menafsirkan ayat berikut ini

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

Artinya :*“Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu). Dansungguh rugi orang yang mengotorinya”*. (QS. Asy Syams: 9-10)<sup>8</sup>.

Sebagaimana Hamka jelaskan dalam kitabnya “Tafsir Al-Azhar” bahwa penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah (syirik) dengan yang lainnya. Termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, atau memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain sebagainya. Maka seseorang yang beriman hendaknya ia mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, dan janganlah mengotorinya. Sebab menurut Hamka, kekotoran itulah yang justeru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar<sup>9</sup>.

Menggunakan istilah tasawuf memang menjadi perdebatan di kalangan para ulama dan ahli ilmu. Mereka terbagi menjadi dua golongan. Ada yang menolak sepenuhnya dikarenakan mereka beranggapan bahwa tasawuf akan dapat mengotori kemurnian Islam. Ada pula, golongan yang menerimanya, dengan beranggapan bahwa ia adalah ilmu yang bersumber dari Islam itu sendiri. Meskipun Hamka menggunakan istilah tasawuf, akan tetapi tasawuf yang

---

<sup>7</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), Cet. III, hlm.202

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI. *Al-qur'am dam Terjemahnya*. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) hlm. 896

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*,..... hlm. v

dikemukakan Hamka bukanlah tasawuf sebagaimana yang difahami kebanyakan orang. Tasawuf yang dikembangkan Hamka adalah tasawuf yang memiliki basis pada koridor syari'at agama (*Tasawuf Masyru*). Oleh sebab itulah, di dalam penilaian Hamka, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan bersumber murni dari Islam. Dirinya sangat menekankan setiap individu untuk melakukan pelaksanaan tasawuf, agar tercapai budi pekerti yang baik sebagaimana Hamka mendefinisikan tasawuf seperti yang diuraikan oleh al-Junaid yaitu; Keluar dari budi pekerti yang tercela, dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji<sup>10</sup>.

Hamka mendasarkan konsep tasawufnya ini pada kerangka agama dibawah pondasi aqidah yang bersih dari praktik-praktik kesyirikan, dan amalan-amalan lain yang bertentangan dengan syari'at. Sebab bagaimanapun juga Hamka benar-benar menyadari bahwa tasawuf yang telah menjadi ilmu tersendiri ini, pada perjalanannya mendapatkan pencemaran dari pandangan hidup lain, dan tak jarang bagi para pelakunya terjerumus pada praktik-praktik yang tidak disyari'atkan oleh Islam<sup>11</sup>.

Tasawuf yang disadari merupakan suatu proses menuju makrifat sebagai puncak kebahagiaan para pelaku tasawuf (kedekatan yang intens kepada Allah), dimana tasawuf menjembatani hal itu, maka Hamka menjelaskan bahwa secara umum ilmu tasawuf menawarkan trilogi konsep sebagai pencapaian kearah itu diantaranya; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli*, yaitu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, sementara *tahalli*, ia sebagai usaha untuk mengisi dan berhias

---

<sup>10</sup> Masrur. *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Medina-Te, Jurnal Studi Islam Volume 14, Nomor 1, Juni 2016. Volume 14, Nomor 1, Juni 2016

<sup>11</sup> Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 233

diri dengan sikap-sikap terpuji dan *tajalli* merupakan penghayatan rasa ke-Allahan atau dalam istilah Hamka, “Kelihatan Allah di dalam hati. Bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada.<sup>12</sup>”

Tahapan dalam menyempurnakan batin untuk memahami tasawuf melalui jalan suluk yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dimana *Takhalli* berarti mengkosongkan atau memersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu jahat. *Takhalli* juga berarti menghindarkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. *Tahalli* yaitu mengisi diri dari sifat-sifat yang terpuji. *Tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan. Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji maka ia akan menjadi cerah dan terang sehingga dapat menerima cahaya ilahi sebab hati yang kotor tidak dapat menerima cahaya tersebut. *Tajalli* yaitu terungkapnya nur ghaib untuk hati *tajalli* diartikan sebagai lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan, tersingkapnya nur yang selama itu ghaib, dan lenyapnya segala sesuatu ketika muncul wajah Allah.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis berpendapat bahwa tahapan-tahapan dalam upaya memahami tasawuf harus melalui tiga tahapan yaitu pengosongan jiwa (*takhalli*), pengisian jiwa dengan perbuatan yang baik (*tahalli*) dan tahap tertinggi yaitu terungkapnya nur ghaib untuk hati (*tajalli*).

---

<sup>12</sup>Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2017), Cet. I, hal. 26

Untuk menimbulkan persepsi yang berbeda dikalangan khalayak ramai tentang tasawuf, Hamka kemudian memunculkan istilah tasawuf modern. Penggunaan istilah tasawuf yang diimbui dengan kata “modern”, sebenarnya merupakan suatu terobosan yang rentan kritik. Hal itu mengingat ketokohan Hamka yang lahir dari pergerakan kaum moderenis yang berafiliasi dala gerakan Muhammadiyah, dimana dalam faham keagamaannya organisasi inimentang praktek-praktek tasawuf pada umumnya. Oleh karenanya, Muhammad Damami dalam bukunya “Tasawuf Positif” mencoba mendudukan kepentingan Hamka dalam mengetengahkan konsep tasawuf modernnya bahwa, istilah “tasawuf modern” merupakan lawan terhadap istilah “tasawuf tradisional.” Di mana tasawuf yang ditawarkan Hamka berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukasyafah*. Jalan tasawufnya dibangun lewat sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Allah, dan refleksi tasawufnya berupa nilai kepekaan sosial-religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapat karamah (kekeramatan) yang bersifat magis, metafisis dan yang sebangsanya<sup>13</sup>.

Keberadaan tasawuf yang difahami oleh Hamka adalah semata-mata hendak menegakkan perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang atau menurut bahasa Hamka; “*i'tidal*”. Untuk itulah, manusia dalam prosesnya mesti mengusahakan benar-benar ke arah terbentuknya budi pekerti yang baik, terhindar dari kejahatan dan penyakit jiwa atau penyakit batin.

---

<sup>13</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 197

Hamka menegaskan: “Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu<sup>14</sup>.

Hamka menulis, “Adapun jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (*riya'datun nafs*), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang. Di dalam buku ini Hamka juga menekankan bahwa kehidupan bertasawuf tidaklah seperti yang digambarkan oleh para sufi pada umumnya, hingga melemahkan gerak manusia. Hamka kemudian menjelaskan: “Kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang walaupun tidak masuk Biarakalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk kalau dia muslim. Kehidupan rohani adalah keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Pendirian kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyelisih dari jalan masyarakat, lalu melarikan diri ketempat sunyi dan gunung, atau putus asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian, dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan dalam segala pekerjaan yang di hadapi. Menimbulkan

---

<sup>14</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal.1

semangat yang dinamis dan berapi-api. Menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur<sup>15</sup>.

### C. Pandangan Hamka mengenai Tasawuf Modern

Tasawuf modern yang di maknai oleh Hamka perlu dibicarakan secara khusus. Dari sisi silsilah keluarganya, Hamka merupakan keturunan keluarga yang menaruh perhatian lebih pada tasawuf, terutama tasawuf amali dan pengikut ajaran tarekat yang cukup serius. Menurut pandangannya tasawuf adalah suatu bidang ilmu tersendiri, yang didalamnya diberi tuntunan untuk membersihkan diri (*tazkiyatun nafs*). Itu lah tasawuf dari sisi globalnya. Tasawuf tidak lepas dari konteks zaman. Sehingga, tasawuf juga memiliki nilai rasional yang filosofis juga. Dia melihat bahwa tasawuf juga mengalami perkembangannya sendiri. Karyanya yang berjudul *Tasawuf dari Abad ke Abad* adalah salah satu ulasannya.

Menyadari hal ini, dia melihat konteks zaman yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Ketika itu, era nya adalah masa penjajahan jepang ke Indonesia. Bangsa kita sudah mulai merasa gerah dengan penjajahan yang terus terjadi. Haus akan kebebasan, penghayatan kebebasan yang hakiki, dan pencapaian kebahagiaan yang sesungguhnya sudah mencapai puncaknya. Masa itu adalah masa perkembangan modernism. Masyarakat juga sangat menginginkan kehidupan modern yang layak. Selama ini, masyarakat terjebak dalam derita penjajahan. Masyarakat sampai hampir lupa dengan rasanya kebahagiaan. Mereka ingin merasakannya kembali. Di sisi, lain Hamka amat menyayangkan

---

<sup>15</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Cet. V, 33

sekelompok orang yang keliru mengartikan tasawuf. Diantara mereka, ada yang merasa menemukan tujuan dan cara hidupnya sendiri tanpa memperkaitkan keberadaannya di tengah lingkungan. Mereka merasa telah bertasawuf ketika telah berhasil menyucikan diri, menyendiri, dan menjauhkan diri dari dunia. Justru, ini malah melemahkan manusia. Sebab inilah Hamka menulis karya ini.

Sebelum dibukukan, Hamka sudah menuliskan tulisan-tulisan dalam Tasawuf Modern ini secara berkala. Buku ini merupakan kumpulan tulisannya yang ia kontribusikan dalam majalah Pedoman Masyarakat. Tasawuf Modern adalah nama rubrik yang ia isi dimajalah tersebut. Sebanyak 43 seri pada tahun 1937-1938 ia menulis di media tersebut, judulnya Bahagia. Setelah selesai dari dinomer seri terakhir, banyak permintaan yang ingin tulisannya ini dibukukan. Salah satunya adalah seorang mubaligh di Bintuhan bernama Dei Ceng Hein. Buku ini laris sampai lebih dari 10 penerbitan. Tasawuf Modern merupakan salah satu karya besar Hamka. Didalamnya kita dapat melihat garis besar pemikiran Hamka. Corak dan pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya. Dia menunjukkan bagaimana perspektifnya tentang arti kehidupan ini secara global.

Buku ini juga tidak hanya merefleksikan konteks zaman penulis, namun banyak zaman. Buku ini adalah karya dalam ungkapan Muhammad Iqbal dapat dipahami dengan mata masa depan. Kita masih bisa mengambil pemikirannya sesuai dengan konteks kekinian. Paparannya bersifat umum, inilah yang membuatnya mudah diterima masyarakat. Luasnya pemikiran Hamka terlihat dari penulisan buku ini. Hamka banyak menggunakan pendekatan, dan juga pandangan pemikir. Tetapi, indensitas pemikirannya tetap kelihatan dengan alur yang ia buat.

Meskipun sistematika penulisannya yang kurang teratur, namun metode pemikirannya memancing kita untuk ikut berfikir, sehingga pembaca tidak dibingungkan oleh alur pemikirannya yang tak menentu.<sup>16</sup>

Tasawuf modern dalam pemikiran Hamka lebih menekankan pada objek “bahagia”. Tasawuf modern menurut Hamka diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men-*shifa*-kan (membersihkan) batin. Isi dari Tasawuf modern bukan ciptaan otak manusia, bukan pula dari filsafat kita yang masih mudah dan masih sedikit pengetahuan. Tasawuf modern merupakan rujukan dari buku-buku karangan filsafat dan tasawuf Islam yang dikomparasikan dengan al-qur’an dan hadits serta dibandingkan pula dengan pemikiran filsafat Barat yang diterjemahkan orang ke dalam bahasa Arab. Dari berbagai sumber tersebut selanjutnya Hamka menghubungkannya dengan pemikiran, pengalaman serta penderitaan yang dialaminya sendiri<sup>17</sup>.

Dalam tasawuf modern yang ditawarkan oleh Hamka, seorang sufi harus menempatkan Tuhan dalam skala “tauhid”. Tauhid dini artinya : Tuhan yang Esa itu ada pada posisi *transenden* (berada di luar dan di atas terpisah dari makhluk) tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (*qalb*). Pengertian ini merupakan gabungan antara konsep keakidahan (ilmu kalam) dan konsep “*ihsan*” menurut Rasulullah SAW. Dengan demikian Tuhan tidak ditempatkan “terlalu jauh” tetapi juga tidak “terlalu dekat”. Akidah ini disebut juga dengan akidah *sufisme*<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> .Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Jaya Murni 1939) hlm.40

<sup>17</sup> Hamka. 2016. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika) hlm. viii

<sup>18</sup> Novi Maria Ulfah , 2016. *Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka*. Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016. hlm. 99

Ada beberapa konsep yang ditawarkan Hamka untuk membangun pemahaman tentang tasawuf, yang nantinya akan dikenal dengan Tasawuf Modern. Adapun konsep-konsep tersebut sebagaimana berikut<sup>19</sup>:

#### 1. Konsep Ikhlas

Dalam memaknai ikhlas, Hamka memulainya dengan menjelaskan definisi ikhlas. Ikhlas menurut Hamka dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu; bersih, tidak ada campuran, ibarat emastulen, tidak ada campuran perak berapa persenpun. Dan pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan al-ikhlah. Misalnya, seseorang yang mengerjakan sesuatu perkerjaan semata-mata kerana mengharap puji orang lain, maka keikhlasan amalannya itu karena majikan dan untuk majikan tersebut. Atau seseorang yang memburu harta dari pagihingga sore, karena semata-mata memikirkan perut, maka ikhlasnya itu ditujukan kepada perutnya. Demikian permisalan yang Hamka terangkan.

Sementara itu, lawan dari pada ikhlas adalah syirik yang artinya menyekutukan atau mencampur sesuatu dengan yang lain. Keduanya, antara ikhlas dan syirik ini menurut Hamka tidaklah dapat disatukan, sebagaimana tidak dapat dipertemukannya antara gerak dandiam. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya shiddiq (sifat benar). Demikian itu dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik). Dengan ini Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa, "Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan shiddiq (benar). Orang yang mulutnya mengaku

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 126

benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta.” Hamka mengarahkan usaha keikhlasan kepada empat hal.

## 2. Konsep Khauf

Menurut Hamka, khauf merupakan rasa takut yang timbul karena adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah. Oleh sebab itu diri seseorang mesti meneliti keadaannya dengan cara ber-muhasabah dan ber-muraqabah, kemudian memberikan perhatian kepadanya sehingga terlihat mana aib dan cacat diri, serta kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki.

Dari rasa takut tersebut, terkadang ada rasa takut yang berkonotasi negatif, rasa takut yang demikian adalah dilahirkan dari sifat Jubn (kemarahan yang telah dingin membeku). Yaitu rasa takut karena menyangka, adanya bahaya atau perkara yang tidak diinginkan. Ia membayangkan terjadinya sesuatu yang belum pasti terjadi baik perkara besar maupun kecil. Menurut Hamka, rasa takut seperti ini akan menghilangkan rasa kebahagiaan, sebab hidup yang bahagia adalah hidup yang mempunyai prasangka dan pengharapan yang baik, cita-cita yang kuat, angan-angan yang teguh, dan jangan terlalu banyak memikirkan sesuatu yang belum tentu terjadi. Sebagai contoh, Hamka menyebutkan keberadaan seseorang yang enggan berniaga karena takut rugi, enggan menyewa toko besar takut tidak terbayar sewanya, enggan beristri takut tidak terbelanjai nafkahnya. Oleh karenanya dalam bukunya yang lain.

Hamka menasehatkan :”Jangan takut menghadapi suatu kegagalan karena dengan kegagalan itu kita juga akan dapat memperoleh pengetahuan tentang segi-

segi kelemahan, atau kekuatan diri kita yang akan ditakuti ialah gagal dua kali dalam satu hal yang serupa.”

### 3. Konsep Zuhud

Hamka menegaskan kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan. Sehingga pengertian zuhud yang benar menurutnya adalah; tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Allah. Selain dari Allah tidak ada yang terkenang didalam hati. Sebab itu orang yang zuhud bukanlah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa. Dari sinilah, Hamka mengutip suatu ayat Al-Qur'an Surat Al-Kautsar Ayat 1-2, yang artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur<sup>20</sup>.”

Dari ayat di atas, dapat kami simpulkan apa yang sebenarnya Hamka inginkan dari kandungannya, bahwa sebenarnya tujuan dari segala yang ada di dunia ini, baik itu kekayaan ataupun kehormatan, merupakan penghubung seseorang yang memilikinya dengan Allahnya. Sebab, bagaimanapun segala urusan kehidupan orang yang zuhud itu, akan kembali kepadanya kelak di akhirat.

Kemudian Hamka menjelaskan tentang hakikat kekayaan. Bahwa, kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang mencukupkan terhadap pemiliknya, dan sudi diterima meski bermilyun, sebab itu tidak lain merupakan nikmat Allah. Dan dia tidak akan mengecewakan pemiliknya jika jumlahnya

---

<sup>20</sup>Hamka, *Tasawuf Modern.....*, hlm.75

berkurang, sebab, kekayaan itu datang dari pemiliknya yaitu Allah, dan akan kembali kepada pemiliknya.

Dengan demikian, menurut Hamka bukanlah kepemilikan harta yang sedikit yang membuat seseorang menjadi merasa susah, serta bukannya banyaknya harta yang menjadikan seseorang merasa gembira. Adapun pokok yang sebenarnya adalah jiwa yang tenang dan damai. Harta inilah yang sekarang telah menyebabkan tertutupnya hati dari cahaya kebenaran. Dia telah menghambat langkah menuju gerbang kesucian, hingga orang tak ada lagi yang mencari haq (benar), mencari kebenaran, tetapi mencari harta. Oleh karenanya menurut Hamka, seorang pelaku zuhud (zahid) bukannya menolak harta benda dan kekayaan serta isi dunia yang dapat menjadikan ia memudahkan melakukan amal perbuatan. Disinilah keterangan Hamka tepat sekali bahwa; “Dari itulah tidak dinamakan seorang zahid lantaran tidak berharta. Siapa juapun sanggup menjadi orang zuhud, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kekayaan harta. Orang yang zahid, adalah orang yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini dia yang punya”<sup>21</sup>.

Hamka menganalogikan kehidupan kita di dunia ibarat seorang pawang lebah. Pawang yang pintar dapat saja mengambil lebah yang banyak tetapi tidak perlu sampai tersengat lebahnya.

#### 4. Konsep Tawakkal

Hamka menjelaskan bagaimana cara bergantung (tawakkal) yang benar menurut apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut pandangan

---

<sup>21</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*.....Hlm.197

Hamka, tawakkul merupakan satu sifat yang telah tersimpul dalam diri orang-orang yang telah memiliki sifat qana'ah.

Hamka kemudian mengartikan tawakkul dengan arti penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara atau urusan hidup manusia, berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Allah pemilik sekalian alam. Oleh sebab itulah, Hamka memberikan kejelasan tentang makna tawakkul, sebagaimana yang dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW. Ia menyebutkan kisah perjalanan Hijrahnya Rasulullah bersama Abu Bakar atas perintah Allah ke negeri Madinah. Di dalam perjalanannya Rasulullah berusaha sekuat tenaga dan dengan daya serta cara untuk lepas dari kejaran orang-orang kafir hingga kebukit Tsur. Hal ini menunjukkan bahwa manusia setinggi derajatnya seperti Rasulullah saja masih membutuhkan ikhtiar dan usaha. Lantas bagaimana dengan sikap umatnya. Dengan ini jelaslah bahwa prinsip tawakkul yang dibangun Hamka melalui bukunya Tasawuf Modern ini, bukanlah *tawakkul* yang *fatalistik (qadariyah)*.

Hamka tidak mengenyampingkan peran ikhtiar atau usaha yang sejenisnya. Akan tetapi ia juga menekankan bahwa ikhtiar juga bukan segala-galanya. Tanpa seizin Allah, tidak ada ikhtiar yang sanggup mencapai kesuksesan. Artinya, Hamka membangun pengertian tawakkul melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Ajaran Tauhid sangat ditekankan oleh Hamka, karena bagi dia selama abad ke tiga belas, empat belas dan lima belas, ketika perkembangan Islam ke Indonesia, maka ajaran Islam itu sendiri di seluruh negeri-negeri Islam sedang dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang telah banyak menyeleweng dari pangkalnya.

Baik ketika kita pergi ke Mesir, Asia Tengah, Islam diliputi oleh tasawuf yang terpengaruh oleh berbagai macam ajaran yang bukan aslinya. Setelah abad ke tujuhbelas, banyak orang Hadramaut datang ke Indonesia yang bermadzhab “Syafi’i”. Mereka pun membawa pemujaan kubur dan keramat yang dinamakan “haul” setiap tahun di samping memperteguh pengaruh madzhab Syafi’i tersebut. Tasawuf di Indonesia banyak dipengaruhi dari Persia (Iran) dan India.

Hamka menekankan bertasawuf lewat taat peribadatan (ibadah) yang dituntunkan agama dan merenungkan hikmah (semangat Islam yang tersembunyi) di balik seluruh bentuk dan macam peribadatan itu. Kehidupan tasawuf seseorang baru dapat dikatakan berhasil jika pada diri seseorang tersebut tampak etos sosial yang tinggi, kepekaan sosial yang tinggi (karamah dalam arti sosio-relgius) Sama dengan juga kehormatan yang disebabkan kiprah dan jasa sosial yang dimotivasi oleh dorongan kesalehan dalam menjalankan syariah agama). Inilah yang disebut dengan refleksi hikmah. Tasawuf juga bukanlah menjadi suatu tujuan. Tasawuf merupakan buah hasil dari pelaksanaan peribadahan yang benar dan ikhlas<sup>22</sup>.

Salah satu dari jalan tasawuf adalah kefakiran (*poverty*). Arti kefakiran (memiliki sesedikit mungkin barang-barang duniawi dipandang secara meyakinkan sebagai yang sangat mungkin mencapai keselamatan) dalam arti sesungguhnya itu bukan berarti semata-mata kekurangan dalam hal kekayaan, tetapi bahkan tidak memiliki keinginan untuk memperoleh kekayaan ini dapat diandaikan kosongnya hati (dari keinginan terhadap perolehan kekayaan) sebagaimana kosongnya tangan (karena tidak memegang apa-apa). Jadi konsep

---

<sup>22</sup>Novi Maria Ulfah. 2016. *Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka*. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/esoterik/article/download/1896/pdf>

kefakiran itu menampak dengan :tidak memiliki apa-apa, hati pun juga tidak menampak dengan:tidak memiliki apa-apa. Sungguh pun begitu, konsep ini mengandung arti yang sesungguhnya seperti itu. Sebab, bisa saja ada seorang sufi yang punya harta benda banyak, namun dia merasa tidak memiliki harta benda itu, hatinya dapat “berjarak” dengan semua harta kekayaan itu.